

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan yang bijaksana dari pemerintah sangatlah krusial dalam menangani berbagai permasalahan publik. Salah satu isu yang kompleks dan masih menjadi tantangan bagi pemerintah pusat dan daerah adalah epidemi HIV dan AIDS yang terus berlanjut hingga saat ini. HIV/AIDS bukan hanya masalah kesehatan, melainkan persoalan multidimensi yang memerlukan penanganan dan pencegahan secara optimal. Untuk mengatasi isu ini, diperlukan kolaborasi yang solid antara berbagai pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah maupun non-pemerintah (Marhaeni, Prabawati, & Winaya, 2022).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan serangkaian gejala penyakit yang terjadi akibat melemahnya sistem imun secara bertahap, yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penyakit ini sangat berbahaya dan perlu diwaspadai karena penyebarannya yang cepat. HIV/AIDS menempati salah satu posisi tertinggi di antara penyakit infeksi yang dapat berujung pada kematian (Anggina, Lestari, & Zairil, 2019).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) terdiri dari beberapa kata yang memiliki arti penting: “*Acquired*” menunjukkan bahwa kondisi ini bukan merupakan penyakit bawaan; “*Immuno*” merujuk pada sistem kekebalan tubuh; “*Deficiency*” berarti kekurangan; dan “*Syndrome*” mengacu pada kumpulan gejala. HIV dapat ditemukan dalam cairan tubuh, terutama darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Virus ini merusak sistem kekebalan tubuh manusia, menyebabkan penurunan

atau hilangnya daya tahan tubuh, sehingga mempermudah terjadinya infeksi penyakit (Priastana & Sugiarto, 2018).

Isu kesehatan global dan nasional yang menjadi tantangan signifikan bagi masyarakat termasuk *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit ini, epidemi HIV/AIDS terus berkembang dengan pesat dan menjadi salah satu kendala utama. Pada tahun 2018, terdapat sekitar 37,9 juta pasien HIV, yang terdiri dari 1,7 juta anak-anak dan 36,2 juta orang dewasa. Selain itu, tercatat bahwa sekitar 770.000 orang meninggal akibat penyakit ini (Kemenkes RI, 2019).

Kasus HIV/AIDS adalah masalah kesehatan yang sangat serius di masyarakat, sehingga diperlukan upaya intensif untuk menghentikan penyebarannya secara menyeluruh. Fenomena ini sering kali diibaratkan sebagai gunung es, di mana jumlah kasus yang terdeteksi hanya sebagian kecil dari jumlah yang sebenarnya. Menurut WHO, untuk setiap kasus positif HIV/AIDS yang teridentifikasi, diperkirakan terdapat antara 100 hingga 200 kasus lainnya yang tidak terdeteksi. Dengan demikian, jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS dapat digambarkan sebagai representasi dari lapisan bawah gunung es.

Pada tahun 2017, secara global sekitar 36,9 juta orang terinfeksi HIV/AIDS. Dari jumlah tersebut, 35,1 juta merupakan orang yang hidup dengan HIV (ODHIV), sementara sekitar 1,8 juta di antaranya berusia sekitar 15 tahun. Kawasan dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak adalah Afrika Timur dan Selatan, dengan total 19,6 juta ODHIV. Di urutan kedua adalah Afrika Barat dan Tengah, yang mencatat 6,1 juta ODHIV. Kawasan Asia Pasifik, yang termasuk Indonesia, menempati posisi ketiga dalam jumlah penderita HIV/AIDS di dunia (Aresta & Jumaiyah, 2019).

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Menurut data dari *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)*, pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Tercatat pula sekitar 1,5 juta kasus baru infeksi HIV, dan sekitar 28,7 juta orang menerima pengobatan melalui terapi *antiretroviral (ARV)*. Dari sisi kematian, sebanyak 650.000 orang meninggal akibat HIV/AIDS pada tahun 2021, dan penyakit ini telah merenggut 40,1 juta nyawa sejak pertama kali muncul (UNAIDS, 2022).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kasus HIV/AIDS kini tidak hanya terbatas di wilayah perkotaan, tetapi juga semakin banyak ditemukan di pedesaan. Hingga saat ini, edukasi pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan lembaga formal maupun lembaga adat belum mampu menjangkau masyarakat pedesaan, dengan alasan kondisi geografis dan rutinitas masyarakat. Selain itu, upaya pencegahan HIV/AIDS seringkali didasarkan pada kepentingan dan perspektif para pembuat kebijakan. Padahal, masyarakat itu sendiri adalah subjek sekaligus objek dari permasalahan HIV/AIDS (Divayana, 2015).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022, hingga September 2022 tercatat terdapat 351.109 kasus HIV dan 142.009 kasus AIDS. Namun, meskipun jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) signifikan, hanya sekitar 169.767 orang (41%) yang menjalani pengobatan ARV hingga September 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua Barat saat ini berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Papua Barat, hingga Juli 2024, telah teridentifikasi 5.144 kasus positif *Human Immunodeficiency Virus*

(HIV). Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) menunjukkan bahwa prevalensi HIV di wilayah Tanah Papua mencapai 2,3 persen, yang berarti dari setiap 100 orang yang diperiksa, 2-3 di antaranya dinyatakan positif HIV (Antara Papua Barat, 2024).

Namun, tantangan dalam pengelolaan penyakit ini masih signifikan, terutama terkait dengan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan. Dari total penderita HIV, hanya 1.387 orang yang aktif mengonsumsi terapi antiretroviral (ARV). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rasa malu dan stigma yang masih melekat di kalangan penderita, yang enggan mengambil obat ARV secara rutin. Stigma sosial tersebut menghambat akses terhadap pengobatan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghambat perkembangan virus di dalam tubuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pengurangan stigma untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan di kalangan penderita HIV (Antara Papua Barat, 2024).

Jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kaimana, Papua Barat, hingga tahun 2023 tercatat mencapai 505 orang, dengan seluruhnya berada dalam masa pengobatan atau menjalani terapi antiretroviral (ARV). Data ini diperoleh dari Bidang Penyediaan Pelayanan Kesehatan (P2K) Dinas Kesehatan Kabupaten Kaimana. Berdasarkan catatan tersebut, jumlah penderita HIV/AIDS yang menjalani ARV di Kaimana menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 200 penderita yang menerima terapi ARV, jumlah ini meningkat menjadi 311 pada tahun 2021, dan mencapai 410 penderita pada tahun 2022 (Radio Republik Indonesia, 2023).

Di samping itu, data mengenai kasus baru HIV di Kaimana juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sejak tahun 2020. Pada tahun tersebut, dilaporkan 129 kasus baru, diikuti oleh 182 kasus pada tahun 2021, dan 191 kasus baru pada tahun 2022. Hingga tahun 2023, jumlah kasus baru HIV di Kaimana kembali meningkat menjadi 194 kasus. Untuk kasus HIV/AIDS di Puskesmas Kaimana sampai dengan tahun 2024 berjumlah 75

orang, namun pasien yang patuh untuk mengambil obat ARV secara rutin di Puskesmas Kaimana hanya 45 orang, sedangkan 30 orang yang tidak patuh pengobatan ARV di Puskesmas Kaimana disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Kaimana adalah Kepulauan sehingga Jangkauan akses untuk ke Puskesmas Kaimana sangat sulit, selain itu juga ekonomi para penderita ODHIV juga kurang. Namun Juga banyak Penderita ODHIV terkadang lupa dengan jadwal waktu untuk pengambilan obat ARV di Puskesmas Kaimana karena sibuk dengan pekerjaan.

Peningkatan jumlah kasus baru ini mencerminkan tantangan yang semakin besar dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di wilayah tersebut, serta menyoroti perlunya penguatan program edukasi, pencegahan, dan akses pengobatan bagi populasi yang rentan (Radio Republik Indonesia, 2023).

HIV/AIDS dapat menyebabkan masalah utama bagi ODHA, yakni penurunan daya tahan tubuh, yang secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Lasi & Aty, 2018). Memperhatikan kualitas hidup penderita HIV/AIDS sangat penting, karena penyakit menular ini bersifat kronis dan progresif, yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Prameswari, 2018). Penelitian terhadap 70 ODHA di Yayasan Sehat Peduli Kasih menemukan bahwa mayoritas ODHA (54,3%) masih memiliki kualitas hidup yang rendah di semua domain. (Monasel, Susanto, Yuliawati, & Sutiningsih, 2022)

Rendahnya kualitas hidup ODHA dapat berdampak serius pada kelangsungan hidup mereka di masa depan dan meningkatkan risiko kematian (Khairunniza & Saputra, 2020). Untuk memastikan ODHA tetap dalam kondisi yang sehat, salah satu pengobatan yang secara resmi dianjurkan oleh pemerintah adalah terapi ARV (Syawaludin, Muhimmah, & Kurniawan, 2021). Meskipun ARV tidak dapat menyembuhkan HIV/AIDS, terapi ini

efektif dalam mencegah infeksi dan replikasi virus HIV (Sari, Hidayati, & Atmadani, 2021).

Penderita HIV memerlukan terapi ARV untuk menekan jumlah virus dalam tubuh sehingga tidak berkembang menjadi AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan ARV untuk mencegah infeksi oportunistik serta komplikasi yang menyertainya (Kemenkes RI, 2022). Oleh karena itu, kepatuhan ODHA terhadap tahapan dan prosedur pengobatan ARV sangat penting untuk mencapai tujuan terapi (Batubara & Marfitra, 2020). Namun, pada kenyataannya, masih banyak ODHA yang tidak mencapai hasil pengobatan yang optimal, hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat ARV (Syawaludin, Muhimmah, & Kurniawan, 2021).

Teori Lawrence Green menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat ARV meliputi tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai. Kepatuhan, sebagaimana dijelaskan (Kemenkes RI, 2019), merujuk pada kemampuan pasien untuk mengikuti petunjuk dan rekomendasi dari profesional kesehatan. Peltzer menegaskan bahwa kepatuhan didefinisikan tidak hanya sebagai konsumsi obat yang tepat waktu, tetapi juga secara teratur dan sesuai dengan arahan petugas kesehatan. Efek samping dari obat antiretroviral (ARV) dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepatuhan terhadap pengobatan, mengurangi pemahaman tentang obat, atau bahkan menyebabkan pasien lupa jadwal pengobatan.

Pemberian terapi Antiretroviral (ARV) sebagai bagian integral dari perawatan, dukungan, dan pengobatan (PDP) merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan pencegahan HIV/AIDS. Untuk mencapai target pemberantasan AIDS pada tahun 2030, program pencegahan HIV/AIDS telah menetapkan tiga tujuan utama: 1. menghilangkan infeksi baru (*zero new infections*), 2. menghapus kematian terkait AIDS (*zero AIDS-*

related deaths), dan 3. mengatasi diskriminasi (*zero discrimination*). Hal ini dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, dukungan, dan layanan kesehatan yang terus berkembang, yang berfokus pada pencegahan infeksi oportunistik dan pengobatan dengan ARV (Aresta & Jumaiyah, 2019).

Menurut Lynen, et al. (2015) dalam penelitiannya, terdapat empat tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi Antiretroviral (ARV), yaitu: 1) faktor individu pasien seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang pengobatan, 2) dukungan dari keluarga, 3) rejimen pengobatan, dan 4) faktor pendukung, khususnya terkait asuransi kesehatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor individu pasien, yang tercermin dalam 53 persen pengetahuan, adalah faktor yang paling signifikan mempengaruhi kepatuhan (Debby, Sianturi, & Susilo, 2019).

Kondisi sosial-budaya masyarakat Papua, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyebaran HIV/AIDS di wilayah tersebut. Selain faktor budaya dan pendidikan, berbagai determinan lain seperti masalah ekonomi, gaya hidup yang tidak sehat, dan latar belakang keluarga yang tidak stabil (*broken home*) juga menjadi pemicu utama tingginya angka kasus HIV/AIDS. Meskipun pemerintah telah merumuskan dan menerapkan kebijakan nasional ABC, yang mencakup abstinensi (*abstinency*), kesetiaan kepada pasangan (*be faithful*), dan penggunaan kondom (*condom*), upaya tersebut belum mampu memberikan dampak signifikan dalam mengurangi penyebaran HIV/AIDS di Papua.

Beberapa studi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan belum sepenuhnya efektif, sehingga muncul rekomendasi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Penelitian yang pernah dilakukan mengusulkan perlunya pengembangan model intervensi lokal yang disesuaikan dengan karakteristik sosial,

budaya, dan kondisi geografis masyarakat Papua. Dalam konteks ini, peneliti merasa terdorong untuk menggali dan merumuskan model lokal yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masyarakat Papua, khususnya dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Model ini diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan kultural, pendidikan, serta ekonomi, guna menciptakan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi epidemi HIV/AIDS di Papua.

Hasil penelitian oleh (Batubara & Marfitra, 2020) mengungkapkan bahwa tidak semua pasien HIV/AIDS menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat, yang dapat disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk lupa, sehingga pasien mungkin terlambat atau bahkan melewatkan jadwal pengobatan. Ketidakpatuhan dalam menjalankan terapi ARV dapat mengakibatkan penurunan bertahap dalam jumlah CD4 (*Cluster of Differentiation Four*) (Nurmawati, Sari, & Hidayat, 2019). Penurunan kadar CD4 yang signifikan dapat memicu berbagai infeksi oportunistik dan pada akhirnya mengancam kualitas hidup pasien.

Penelitian oleh (Rihaliza, Murni, & Alfitri, 2019) yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di Poliklinik Voluntary Counseling and Testing RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan adanya hubungan positif antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan jumlah CD4 dengan kualitas hidup ODHA. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh (Rahmawati, Kurniawati, & Murtaqib, 2020). Penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di Kota Jember menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Rahmawati, Kurniawati, & Murtaqib, 2020). Sementara itu, studi di Uganda menemukan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah CD4 dan kualitas hidup di antara pasien HIV/AIDS, baik yang menjalani terapi ARV maupun yang tidak.

Untuk mencapai terapi yang efektif dan mencegah resistensi, kepatuhan tinggi dari pasien HIV sangat diperlukan. Pengobatan ARV dapat menurunkan jumlah virus dalam darah hingga 85% jika dilakukan dengan kepatuhan 95%. Pasien harus mengonsumsi obat ARV sebanyak 60 kali dalam sebulan, dengan upaya untuk tidak melewatkan lebih dari tiga dosis dan mengikuti instruksi yang tercantum dalam resep. Selain kepatuhan, disiplin yang konsisten dalam mengonsumsi obat ARV juga sangat penting. Kepatuhan dapat dikatakan tercapai jika pasien memenuhi indikator-indikator seperti tepat waktu dalam mengambil dan mengonsumsi obat. Ketidakepatuhan dalam pengobatan ARV dapat menyebabkan resistensi obat, yang akan mengakibatkan kegagalan fungsi terapi.

Peningkatan kepatuhan pasien HIV dapat dicapai melalui komunikasi, informasi, dan edukasi. Kegiatan ini mencakup konsultasi, yang fokus pada memberikan nasihat dan memastikan pemahaman pasien terhadap informasi yang telah disampaikan, serta edukasi, yang bertujuan untuk memberikan instruksi dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan pasien. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan pasien, sehingga dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam upaya hidup yang aktif dan sehat.

Penggunaan teleinformasi, seperti aplikasi kesehatan digital, pesan singkat, dan pengingat elektronik, telah menunjukkan dampak positif terhadap kepatuhan pasien ODHIV (Orang dengan HIV/AIDS) dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV). Teknologi teleinformasi memberikan kemudahan bagi pasien untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan terkait jadwal minum obat, efek samping, serta panduan terkait pengelolaan terapi. Penelitian menunjukkan bahwa pengingat otomatis melalui telepon seluler atau aplikasi khusus dapat meningkatkan tingkat kepatuhan karena pasien merasa terbantu dalam mengatur jadwal pengobatan mereka. Selain itu, akses langsung ke sumber informasi medis juga memungkinkan pasien untuk lebih memahami pentingnya

kepatuhan, yang pada gilirannya mengurangi risiko resistensi virus dan memperbaiki hasil terapi jangka panjang.

Pengetahuan yang memadai terkait rejimen atau aturan pengambilan obat *antiretroviral* (ARV), termasuk informasi tentang dosis yang harus dikonsumsi, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi. Pemahaman yang tepat mengenai penggunaan ARV dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat. Kurangnya informasi tentang efek samping yang mungkin muncul selama pengobatan dapat menyebabkan pasien merasa cemas atau ragu, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, pemberian informasi yang jelas mengenai reaksi obat, efek samping yang mungkin terjadi, serta teori dan metode kepatuhan yang komprehensif sangatlah penting untuk memastikan bahwa pasien dapat menjalani terapi dengan benar dan konsisten.

Hasil penelitian (Sucerni, Sudirman, & Afni, 2019) di Poli PDP RSUD Undata, Sulawesi Tengah, mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian informasi dan tingkat kepatuhan dalam konsumsi obat ARV. Dapat disimpulkan bahwa informasi yang diberikan kepada pasien secara langsung berkorelasi positif dengan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hestia, 2019) di Poli Mawar RSUD Tidar, Kota Magelang, juga mendukung temuan ini, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang akurat dan terstruktur mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi obat ARV. Informasi yang memadai tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang pengobatan, tetapi juga memotivasi pasien untuk lebih disiplin dalam mengikuti regimen terapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan.

Komunikasi yang efektif antara pasien dan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam memastikan kepatuhan terhadap pengobatan ARV. Melalui komunikasi yang intensif dan edukatif, tenaga medis dapat menjelaskan pentingnya mengikuti regimen pengobatan secara tepat waktu dan mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh pasien, seperti kekhawatiran terhadap efek samping atau stigma sosial. Komunikasi interpersonal yang baik, terutama melalui konseling atau sesi pendampingan rutin, tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasien tentang ARV, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Hal ini membuat pasien lebih termotivasi dan berkomitmen untuk mematuhi pengobatan sesuai arahan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maulida, 2023) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi yang efektif dengan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan berperan penting dalam memastikan pasien memahami pentingnya mengikuti pengobatan secara konsisten. Proses komunikasi yang jelas dan tepat sasaran tidak hanya membantu mengatasi kebingungan atau kekhawatiran yang mungkin dirasakan pasien, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk patuh terhadap regimen pengobatan.

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Data & Febriani, 2020) juga mendukung temuan tersebut, di mana hasil studi mereka menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas komunikasi dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Komunikasi yang terstruktur dan berbasis edukasi dapat membangun kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan, sehingga pasien lebih termotivasi untuk mengikuti instruksi pengobatan dengan disiplin. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif

menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan terapi, terutama bagi pasien yang harus menjalani pengobatan jangka panjang seperti terapi ARV.

Berdasarkan latar belakang di atas, penggunaan teleinformasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan HIV/AIDS dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Teleinformasi Dan Komunikasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien ODHIV di Puskesmas Kaimana”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana penerapan Teleinformasi Dan Komunikasi mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat ARV dan dampaknya terhadap kualitas hidup mereka.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan teleinformasi terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHIV di Puskesmas Kaimana?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHIV di Puskesmas Kaimana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teleinformasi dan komunikasi terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHIV di Puskesmas Kaimana.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan teleinformasi pada ODHIV di Puskesmas Kaimana.
- b. Mengidentifikasi komunikasi pada ODHIV di Puskesmas Kaimana.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan pasien ODHIV dalam mengonsumsi obat ARV di Puskesmas Kaimana.
- d. Menganalisa pengaruh teleinformasi dan komunikasi terhadap kepatuhan pasien ODHIV dalam mengonsumsi obat ARV di Puskesmas Kaimana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan konsep dan teori mengenai pengaruh teleinformasi dan komunikasi terhadap kepatuhan pengobatan dalam konteks kesehatan khususnya pada pasien ODHIV. Ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dan kepatuhan pengobatan ARV pada pasien ODHIV.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan:

Memberikan wawasan baru tentang metode dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam penelitian kesehatan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

- b. Bagi Pasien/Penderita HIV/AIDS:

Membantu pasien dengan HIV/AIDS dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan ARV melalui penggunaan informasi yang mendukung pengingat dan komunikasi.

c. Bagi Peneliti Lain:

Menyediakan panduan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama, khususnya dalam mengeksplorasi aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kepatuhan pengobatan ARV pada pasien ODHIV.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Penggunaan Teleinformasi Dan Komunikasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien ODHIV” telah dilakukan sebelumnya, seperti:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Desain Penelitian	Teknik Sampling dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	(Nahdah, Ratnasari, & Susilawati, 2024)	Pengaruh Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Dengan Kepatuhan Kunjungan Pasien HIV yang Mendapat Terapi ARV	Independen: Komunikasi, Informasi Dan Edukasi	Dependen: Kepatuhan	<i>Quasy Experiment</i> Menggunakan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol	<i>Total Sampling</i> <i>Uji Analisis Data Chi Square</i>	Terdapat pengaruh signifikan dari pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terhadap pasien HIV yang menjalani terapi ARV pada kelompok perlakuan. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya pengaruh yang sama.
2.	(Nuraidah, 2019)	Literature Review : Efektifitas SMS Reminder dan Wechat Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Penderita HIV/AIDS	Independen: <i>Teleinformasi SMS Reminder, WeChat</i>	Dependen: Kepatuhan	<i>Literatur Review</i>	-	Berdasarkan analisa dari jurnal jurnal yang ada metode <i>SMS reminder</i> dan WeChat efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS
3.	(Puspitasari, 2016)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Ibu HIV Berbasis Information Motivation Behavioral Skills (IMB) Model of Antiretroviral Therapy (ART) Adherence di Poli UPIPI RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Independen: Informasi, Motivasi, dan Perilaku	Dependen: Kepatuhan	<i>Non Eksperimen Deskriptif Analitik dengan Pendekatan Cross Sectional</i>	<i>Purposive Sampling</i> <i>Uji Logistic Regression</i>	Tingkat Informasi yang sedang tidak memiliki pengaruh pada kepatuhan minum obat ARV Tingkat Motivasi yang rendah berpengaruh pada kepatuhan minum obat ARV Tingkat Perilaku yang sedang tidak memiliki pengaruh pada kepatuhan minum obat ARV